

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan observasi: Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data primer secara langsung mengenai pelaksanaan dan pemahaman tradisi *Ma'parampo* di Jemaat Eben Haizer Burasia Klasik Bittuang Seseng, Gereja Toraja. Observasi difokuskan pada bagaimana jemaat, pemangku adat, dan gereja mempraktikkan serta memaknai *Ma'parampo*, khususnya dalam kaitannya dengan pengesahan adat dan tuntutan pemberkatan perkawinan gerejawi. Hasil observasi digunakan untuk mendukung analisis teologi kontekstual model sintesis Stephen B. Bevans, melalui pengamatan terhadap perilaku, sikap, interaksi sosial, dan dialog antara adat dan gereja.

2. Aspek-Aspek yang Diamati

Aspek-aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pelaksanaan *Ma'parampo*
 1. Bentuk-bentuk pelaksanaan *Ma'parampo* dalam jemaat
 2. Keterlibatan keluarga, pemangku adat, dan masyarakat
 3. Makna simbolik *Ma'parampo* sebagai pengesahan adat
- b. Sikap Jemaat terhadap Pasangan yang Belum Diberkati

1. Cara jemaat menerima pasangan yang telah *Ma'parampo* tetapi belum diberkati
 2. Ada atau tidaknya perlakuan berbeda dalam persekutuan jemaat
- c. Sikap Gereja dan Pelayanan Pastoral
1. Pendampingan pendeta dan majelis terhadap pasangan yang belum diberkati
 2. Batasan pelayanan gereja (misalnya dalam kelompok rumah tangga)
 3. Bahasa pastoral yang digunakan (menegur, merangkul, menasihati)
- d. Relasi Adat dan Gereja
1. Cara adat dan gereja berjalan bersama dalam praktik pernikahan
 2. Bentuk kerja sama atau ketegangan antara pemangku adat dan gereja
 3. Penerapan prinsip *Tallu Batu Lalikan* dalam kehidupan jemaat
- e. Respons Pasangan yang Menjalani *Ma'parampo*
1. Sikap pasangan terhadap adat dan pemberkatan gereja
 2. Upaya pasangan mempersiapkan diri menuju pemberkatan dan pencatatan sipil

LAMPIRAN WAWANCARA

A. Emilinda Allo Rerung S.Th (Pendeta)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	1. Bagaimana Gereja Toraja memaknai adat <i>Ma'parampo</i> dalam terang ajaran iman Kristen dan tata gereja?	Gereja Toraja memahami <i>Ma'parampo</i> sebagai bagian dari adat istiadat masyarakat Toraja yang memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat. Gereja menghargai adat tersebut sebagai warisan budaya yang membantu menjaga keteraturan relasi sosial dalam masyarakat. Namun, gereja juga menegaskan bahwa <i>Ma'parampo</i> belum dapat disamakan dengan pernikahan Kristen. Dalam pemahaman gereja, pernikahan adalah perjanjian kudus yang diberkati oleh Tuhan dan disahkan melalui pemberkatan gerejawi. Oleh sebab itu, pasangan yang baru melaksanakan <i>Ma'parampo</i> tetap diarahkan untuk melanjutkan proses menuju pemberkatan nikah di gereja. Dengan demikian, gereja tidak menolak <i>Ma'parampo</i> , tetapi menempatkannya secara proporsional sebagai tahapan adat yang perlu diselaraskan dengan iman Kristen dan tata gereja.
2.	2. Bagaimana gereja mengintegrasikan	Gereja berupaya mengintegrasikan <i>Ma'parampo</i> dengan teologi perkawinan Kristen melalui pendekatan pastoral.
	mengintegrasikan	Gereja menghargai <i>Ma'parampo</i> sebagai proses adat yang mengandung nilai tanggung jawab dan komitmen, namun

	<p><i>Ma'parampo</i></p> <p>dengan teologi perkawinan Kristen?</p>	<p>tetap menegaskan bahwa pernikahan Kristen mencapai kepenuhannya dalam pemberkatan nikah. Integrasi ini dilakukan dengan memberikan pembinaan pranikah, pendampingan pastoral, serta penegasan bahwa <i>Ma'parampo</i> adalah tahapan adat yang mengarah pada pernikahan Kristen, bukan pengganti pemberkatan gereja.</p>
3.	<p>3. Apa rekomendasi gereja untuk mengharmoniskan tentang adat dan iman Kristen?</p>	<p>Pemangku adat mesti memahami terlebih dahulu tentang bagaimana cara pandang iman Kristen supaya jangan adat yang mengubah sesuatu yang sudah diatur dalam iman Kristen tetapi sebaiknya bagaimana adat itu bisa direalisasikan kedalam iman Kristen. Begitupun dengan gereja harus paham tentang bagaimana adat, supaya dapat berjalan bersama maka kedua-duanya harus saling memahami. Adat memahami agama dan adat memahami agama supaya bisa mengambil jalan tengah dan jangan sampai lebih dominan kepada adat dan iman Kristen terabaikan begitupun sebaliknya. Kuncinya harus saling memahami, saling mengisi, saling keterbukaan, supaya keduanya bisa berjalan lancar.</p>
4.	<p>4. Bagaimana sikap pastoral terhadap</p>	<p>Kalau yang saya lakukan selama ini yang pertama harus melakukan pendampingan dalam artian bahwa ada masa</p>

	<p>pasangan yang belum menikah?</p>	<p>dimana harus selalu berkunjung untuk mengingatkan, karena tidak ada kata bosan untuk megingatkan bahwa anak mereka harus dibabtis, rumah tangga mereka perlu diberkati, yang kedua ada pelayanan-pelayanan dari gereja yang tetap diberikan misalnya pelayanan OIG, PWGT(walaupun belum diberkati tetapi ibu tetap seorang ibu), PKBGT, PPGT, SMGT tetapi yang tidak diberikan adalah Kumpulan rumah tangga karena belum satuh dalam keluarga yang diberkati Tuhan sehingga belum dikasih kumpulan rumah tangga. Kemudian kita menerima mereka supaya tidak membuat mereka merasa bahwa mereka orang paling berdosa tetapi tetap dirangkul dengan mengajak untuk pergi gereja, diberikan pandangan-pandangan bagaimana supaya mereka memberikan diri untuk diberkati, ketika sedang bergumul tetap diberikan pelayanan, tetap dikunjungi. Ada <i>Tallu Batu Lalikan</i> (tiga batu tungku) yaitu <i>Ma'parampo</i>, diberkati, dan pencatatan sipil “ adat (aturan dan nilai budaya Toraja), agama (iman dan ajaran kepercayaan), pemerintah (tatanan sosial dan hukum), supaya kekristenan di Toraja tidak hadir untuk menghapus adat tetapi berdialog dan berjalan bersama adat, selama adat</p>
--	-------------------------------------	---

		tersebut tidak bertentangan dengan injil ”.
5.	5. Bagaimana gereja menyeimbangkan penghormatan kepada adat dan kesetiaan kepada ajaran gereja?	Orang toraja itu menganut <i>Tallu Batu Lalikan</i> , sebuah gereja agar jemaat bisa bertumbuh, baik secara iman, ekonomi, kebudayaan, dan ada saling keterbukaan adat dan gereja supaya adat tidak menghilangkan iman dan iman juga tidak menghilangkan adat tetapi mencari jalan keluar tanpa menghilangkan salah satunya. Tetapi apakah dalam <i>Ma'parampo</i> menurut adat tentang hubungan suami istri itu sudah diperbolehkan, tetapi itu orang <i>todolo</i> karena belum <i>sarani</i> , tetapi dari gereja menyuarahkan bahwa mereka belum sah suami istri karena sekarang orang sudah beragama sehingga harus diberkati. Karena dalam iman Kristen ketika belum diberkati dan tinggal bersama itu adalah zinah. Sehingga konsekuensinya ketika melakukan perzinahan adalah harus pengakuan dosa.
6.	6. Bagaimana gereja mendampingi pasangan tersebut ditengah jemaat ?	Terus diberikan pelayanan dan tidak mendiskriminasi orang tetapi dikunjungi, didoakan, dirangkul, dinasehati.
7.	7. Menurut ibu	Model sintesis Bevans dapat diterapkan pada <i>Ma'parampo</i>

	<p>bagaimana model sintesis bevans diterapkan pada <i>Ma'parampo</i>?</p>	<p>dengan cara mempertemukan nilai-nilai budaya Toraja dengan iman Kristen secara kritis dan konstruktif. Gereja tidak menolak <i>Ma'parampo</i> sebagai tradisi budaya, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh tanpa refleksi teologis. Nilai-nilai positif dalam <i>Ma'parampo</i>, seperti tanggung jawab, komitmen, dan penghormatan terhadap keluarga, disintesiskan dengan ajaran Kristen tentang kasih, kesetiaan, dan kekudusan pernikahan. Sementara itu, aspek-aspek adat yang berpotensi bertentangan dengan iman Kristen diarahkan dan ditata kembali melalui pengajaran gereja. Dengan demikian, <i>Ma'parampo</i> dapat berfungsi sebagai sarana teologi kontekstual yang memperkaya pemahaman jemaat tentang pernikahan Kristen.</p>
8.	<p>8. Menurut Ibu, sejauh mana adat <i>Ma'parampo</i> dapat dipahami sebagai bentuk teologi kontekstual, khususnya dalam kerangka model</p>	<p>Menurut saya, adat <i>Ma'parampo</i> dapat dipahami sebagai salah satu bentuk teologi kontekstual dalam kerangka model sintesis. Dalam tradisi Toraja, <i>Ma'parampo</i> mengandung nilai tanggung jawab, penghormatan terhadap keluarga, serta pengakuan sosial atas relasi laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai ini pada dasarnya tidak bertentangan dengan iman Kristen, melainkan dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang berusaha mengatur kehidupan manusia secara tertib</p>

	<p>sintesis antara adat Toraja dan ajaran Kristen?</p>	<p>dan bermoral.</p> <p>Namun, gereja perlu melakukan proses penilaian teologis agar nilai-nilai adat tersebut disintesis dengan ajaran Kristen, khususnya terkait pemahaman tentang pernikahan sebagai persekutuan yang kudus di hadapan Allah. Oleh karena itu, <i>Ma'parampo</i> tidak diterima begitu saja, tetapi dipahami, dimurnikan, dan diarahkan agar selaras dengan iman Kristen. Di sinilah model sintesis bekerja, yaitu mempertemukan adat dan Injil secara kritis dan dialogis.</p>
--	--	--

B. Pasangan Suami Istri (Agustinus Karua dan Agustina Limbong)

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Agustinus Karua (suami)	1. Bagaimana pemahaman bapak dan ibu tentang <i>Ma'parampo</i> dalam adat toraja ?	<i>Ya tu Ma'parampo diposarak dolo na mane di patama gereja diberkati. Ma'parampo mendadi tanda kumua yah tuh hubungan la mentama tananan dapu' nah tandai sia nah tarima keluarga diomai muane sia diomai baine. Yah ke makka mi kik diparampo dianggap bang sia mo yah sah toh tapi menurut adat tapi den ri agama totemo nah mane dikua tae pa sah ke tae pi ki diberkati.</i>
2.	Agustinus Karua	2. Menurut Bapak dan Ibu, apakah <i>Ma'parampo</i> sudah cukup menjadi dasar hidup bersama menurut adat Toraja? Mengapa demikian?	Yah ke kami dari sisi adat yah ke <i>ma'parampo</i> gannak bang siamo la kipake untuk tuo sisola, tapi itu menurut adat sabak denmoyah kesepakatan dari keluarga besar. Kami merasa tidak lagi melanggar adat karena ya tuh proses <i>Ma'parampo</i> sudah dilakukan. Tetapi karena adanya kekristenan sekarang makanya orang diharuskan untuk melakukan pemberkatan.
3.	Agustinus Karua dan	3. apa yang menjadi alasan	Alasan kami belum melakukan pemberkatan perkawinan karena terkendala di istri yang

	Agustina Limbong	kenapa bapak/ibu belum melaksanakan pemberkatan?	belum mau diberkati dan yang menjadi alasan istri karena masih merasa belum siap dan belum mau karena yah tuh keluarga nah muane ku den pa tuh tae nah restui tuh hubungan kik nah tae pa sepenuhnya suka dengan saya . yah mora ku kuai ko percuma ri kik la diberkati kalau keluarga suami belum benar-benar siap menerima saya dengan baik.
4.	Agustinus Karua dan Agustina Limbong	4. Menurut Bapak dan Ibu, bagaimana pendampingan atau sikap gereja, pendeta, dan majelis yang diharapkan agar membantu Bapak dan Ibu menuju pemberkatan perkawinan?	Yah tu kiharapkan dari gereja,pendeta,dan majelis gereja kami terus didampingi dengan baik, nah ben kan arahan, tae kan nah hakimi supaya tae kan merasa kumua tae angga' kik lan jemaat yah the tapi tetap kan nah hargai sebagai anggota jemaat. Kami ingin dibantu lewat nasihat, doa, dan pengertian, supaya kami pelan-pelan bisa siap menuju pemberkatan.

5.	Agustinus Karua dan Agustina Limbong	5. Bagaimana Bapak dan Ibu memahami perbedaan antara pelaksanaan Ma'parampo dan pemberkatan perkawinan di gereja?	<i>Yah tuh kippahami tentang ma'parampo yah mo tuh sah menurut adat nah yah tuh pemberkatan sah ke makka kik diberkati dio hadapanna Puang Matua. Ma'parampo mengikat kami secara adat dan keluarga, tetapi pemberkatan gereja mengikat kami secara iman dan rohani.</i>
6.	Agustinus Karua dan Agustina Limbong	6. Apakah Bapak dan Ibu masih berencana melanjutkan proses menuju pemberkatan perkawinan di gereja?	<i>Iyo yah tuh kami sola dua nang berencana kah iyah kumua la ullanjuttkan pemberkatan perkawina digereja. Sabak nang kisadari kami kumua yah tuh pemberkatan penting lan pertumbuhan iman kami berdua moi raka lulako kami sola dua nah lulako duka anakki tuh mangka mo kan nah ben Puang Matua. Yah manna ri yah ko parallu kan di ben waktu sola dukungan tuh la kinai umpatarru ih tuh pemberkatan perkawinan.</i>

C. Pemangku Adat yang ke-1 (Marten Tolayuk)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	1. Menurut Bapak, apa itu <i>Ma'parampo</i> menurut Aluk Todolo dan adat Toraja?	Menurut saya, <i>Ma'parampo</i> adalah proses adat dalam <i>Aluk Todolo</i> yang menandai bahwa seorang laki-laki dan perempuan sudah terikat secara adat. <i>Ma'parampo</i> bukan sekedar janji, tetapi sudah ada kesepakatan keluarga dan tanggung jawab dari pihak laki-laki. <i>Ma'parampo</i> merupakan salah satu bentuk adat dalam kehidupan masyarakat Toraja yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam praktik adat, <i>Ma'parampo</i> dikenal dalam beberapa bentuk penyambutan pihak laki-laki, yaitu <i>nande bannang</i> (penyambutan dengan telur), <i>mapakadoko'</i> (penyambutan dengan sajian ayam), dan <i>ma'parampo</i> (penyambutan dengan sajian daging babi). Ketiga bentuk ini dipahami sebagai tanda keabsahan ikatan adat (<i>tanan dapok</i>) antara laki-laki dan perempuan.
2.	2. Apa makna dan tujuan utama <i>Ma'parampo</i> bagi laki-laki dan perempuan	Menurut saya makna <i>Ma'parampo</i> adalah sebagai tanda jadi ikatan suami istri menurut adat Toraja. Melalui <i>Ma'parampo</i> , yah tu hubunganna muane

	menurut adat Toraja?	sola baine taemo di anggap hubungan biasa tetapi sudah diikat oleh adat. Yah mo mendadi tujuan utamanna tu Ma'parampo yah mot uh menjaga kehormatan keluarga muane soa baine.
3.	3.Apakah <i>Ma'parampo</i> sudah dianggap sah untuk tinggal bersama menurut adat? Apa dasar adat menganggap pasangan tersebut sudah sah sebagai suami istri?	Menurut pemahaman adat, yah tu pasangan tuh makka mo diparampo dianggap sah mo yah toh la torro sisola. Mangapai nah sah sabak yah mo mendadi dasar kumua kesepakatan mo adat sola tanggung jawab tu mangka disepakati, khususnya terkait dengan tanan dapok sebagai pengikat adat. Oleh karena itu, dari sudut pandang adat, pasangan tersebut sudah diakui sebagai suami istri.
4.	4.Bagaimana pandangan adat terhadap pasangan yang belum melaksanakan pemberkatan di gereja?	Menurut saya terdapat perbedaan antara pandangan adat dan pandangan Kristen. Menurut adat, pasangan yang telah <i>Ma'parampo</i> sudah sah, namun menurut ajaran Kristen, pasangan tersebut belum sah apabila belum menerima pemberkatan perkawinan di gereja. Perbedaan ini menunjukkan adanya dua dasar pengesahan, yaitu pengesahan adat dan pengesahan gerejawi.

5.	5. Apakah adat membenarkan pasangan yang hanya melaksanakan <i>Ma'parampo</i> tanpa pemberkatan? Mengapa demikian?	Ya, adat membenarkan pasangan hidup bersama setelah <i>Ma'parampo</i> walaupun belum diberkati. Karena mereka sudah sah menurut adat.
6.	6. Bagaimana sikap atau tanggapan adat terhadap pasangan yang tidak mau melanjutkan ke pemberkatan?	Menurut saya, hidup bersama tanpa pemberkatan merupakan hal yang berat secara iman. Selain itu, pasangan yang tidak melaksanakan pemberkatan perkawinan juga menghadapi kesulitan administratif, karena surat pemberkatan gereja menjadi dasar untuk pencatatan sipil, seperti Kartu Keluarga, akta nikah, dan akta kelahiran anak. Namun demikian, dari sisi adat, pasangan tersebut tetap dianggap sah selama kewajiban adat telah dipenuhi.
7.	7. Menurut Bapak, bagaimana seharusnya hubungan antara adat dan gereja dalam persoalan pernikahan?	Menurut saya, perlu menegaskan bahwa adat dan gereja seharusnya saling bekerja sama dan saling mengutamakan, bukan saling meniadakan. Adat dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan orang tua, sedangkan gereja berperan

		dalam membimbing kehidupan iman. Keduanya tidak perlu saling meniadakan
--	--	--

D. Pemangku Adat yang ke- 2 (Yunus Aking)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	1. Menurut Bapak, apa itu <i>Ma'parampo</i> menurut Aluk Todolo dan adat Toraja?	Menurut saya Salah satu syarat untuk memasuki rumah tangga dalam artian <i>Ma'parampo</i> adat dalam pertemuan keluarga dari pihak laki-laki dan pihak Perempuan yang menjadi tanda bahwa hubungan pasangan sudah resmi secara adat atau sudah sah menjadi pasangan suami istri (<i>tanana dapo'</i>). Ini adalah langkah awal menuju pernikahan, tetapi dalam adat sudah dianggap mengikat.
2.	2. Apa makna dan tujuan utama <i>Ma'parampo</i> bagi laki-laki dan perempuan menurut adat Toraja?	Yah ke menurut saya makna <i>Ma'parampo</i> menurut adat adalah supaya hubungan nah muane sola baine tae nah sembarangan sia tae maningo-ningo tuh la Jalani hubungan. Tujuannya supaya den tanggungjawab, kejelasan status kumua la sibawa tongan raka, dan saling menjaga nama baik keluarga kedua belah pihak.
3.	3. Apakah <i>Ma'parampo</i> sudah dianggap sah untuk tinggal bersama menurut	Kalau menurut adat <i>makkanna tau diparampo sahmo yah toh sibali sola mammak</i> . Tetapi karena <i>totemo yah tuh tau sarani mo makanya diberkati pi dolo mane sisola</i>

	adat? Apa dasar adat menganggap pasangan tersebut sudah sah sebagai suami istri?	<i>lan banua</i> tetapi kalau adat sesudah diparampo sudah bisa tinggal bersama dan sudah sah menurut adat. Mengapa adat mengatakan seperti itu karena dasarnya <i>yatonna diparampo disipatui tuh disanga peporinna tananan dapo'</i> . Tetapi karena adanya agama sekarang mengatakan belum sah sebagai suami istri kalau belum diberkati. Kekristenan baru masuk ke Toraja sekitar 110 tahun, jauh setelah adat Toraja terbentuk dan dijalankan melalui <i>Aluk Todolo</i> . Oleh karena itu, tuntutan pemberkatan perkawinan merupakan pengaruh iman Kristen, sedangkan keabsahan <i>Ma'parampo</i> telah lama diakui secara adat sebelum kehadiran gereja.
4.	4. Bagaimana pandangan adat terhadap pasangan yang belum melaksanakan pemberkatan di gereja?	Yah keaku sebagai pemangku adat tae yah nah campuri urusan soal pemberkatan gereja. Yang penting yah makka mo tu adat dijalankan dengan benar. Sabak yanna tae pa diberkati tuh pasangan tae yah nah melanggar adat.
5.	5. Apakah adat membenarkan pasangan yang hanya melaksanakan	Kalau sudah diparampo itu dibenarkan oleh adat, tetapi kalau agama belum sah karena aturan agama bukan aturan adat. Adat membenarkan pasangan

	<p><i>Ma'parampo</i> tanpa pemberkatan? Mengapa demikian?</p>	<p>hidup bersama walaupun belum diberkati. Karena adat sudah mengikat mereka sebagai pasangan yang sah.</p>
6.	<p>6. Bagaimana sikap atau tanggapan adat terhadap pasangan yang tidak mau melanjutkan ke pemberkatan?</p>	<p>Adat tidak memberi sanksi kalau pasangan tidak melanjutkan ke pemberkatan gereja. Yang penting bagi adat adalah yah tuh kewajiban adat tetap dijalankan dan keluarga tetap bertanggung jawab. Hal ini juga sudah termasuk keputusan pribadi dari pasangan karena sesuai dengan iman. <i>Tapi yah tuh temo sabak dengan mo agama yanna di parampo tuh pasangan diben masukan kumua harus melanjutkan ke pemberkatan tapi yah mo toh tergantung pribadi dari pasangan moyah toh.</i></p>
7.	<p>7. Menurut Bapak, bagaimana seharusnya hubungan antara adat dan gereja dalam persoalan pernikahan?</p>	<p>Menurut saya adat dan gereja harus saling mendukung dan menghargai , adat mendukung pemberkatan nikah, pemberkatan nikah mendukung pencatatan sipil. Adat mengatur kehidupan sosial, gereja mengatur kehidupan iman dan tidak saling meniadakan.</p>